

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Anak merupakan individu unik yang mempunyai kebutuhan sesuai dengan tahap perkembangan. Sebagai individu yang unik, anak mempunyai banyak sekali kebutuhan yang berbeda satu dengan yang lainnya sesuai dengan usia tumbuh kembang. Salah satu perkembangan anak pada umumnya adalah emosional sosial. Kemampuan untuk bereaksi secara emosional sudah ada saat anak lahir. Emosi anak masih bersifat labil dan tak menentu. Artinya perubahan kondisi emosi bersifat fluktuatif, drastis, dan cepat. Menurut Vasta (dalam Dariyo, 2007) kadang-kadang anak akan menangis bila kenginannya tidak tercapai, tetapi kemudian ia akan tertawa dan cepat melupakan pengalamannya sebelumnya.

Menurut Dariyo (2007) Anak usia dini atau sering disebut pada masa anak-anak awal ialah mereka yang berada pada usia 4 – 5 tahun, 11 bulan. Walaupun masih terikat dan memfokuskan diri pada hubungan dengan orangtua atau keluarga, namun pada masa ini, ditandai dengan kemandirian, kemampuan kontrol diri, dan hasrat untuk memperluas pergaulan dengan teman sebaya. Karena dalam pergaulan tersebut anak saling mengkritik, mencela, mengejek, mungkin terjadi konflik, pertengkaran, yang kemudian diikuti dengan proses pembuatan kompromi, adaptasi norma-norma sosial yang baru.

Keluarga merupakan tempat pertama seorang anak tumbuh dan berkembang. Pertama kali anak mengembangkan diri secara sosial adalah kepada keluarga sendiri. Anak berhubungan emosional dengan anggota keluarga lain seperti ayah, ibu, dan saudara-saudaranya. Keluarga merupakan faktor utama mempengaruhi perkembangan anak apabila hubungan antar saudara baik, maka hubungan keluarga pun akan baik pula. Sebaliknya jika hubungan antara saudara kurang baik, akan mengganggu hubungan sosial dan pribadi anggota keluarga lainnya (Hurlock, 2009).

Menurut Zanden (2003) ketika anak masih kecil interaksi antar saudara kandung dimulai dan berlanjut sepanjang hidup anak. Kehadiran seorang adik laki-laki atau perempuan dapat menimbulkan krisis bagi seorang anak. Anak yang lebih besar akan merasakan kehilangan atau cemburu lebih besar karena posisinya tergantikan oleh anggota keluarga baru. Menurut Bahiyatun (2009) reaksi cemburu yang ditunjukkan pada anak dengan berperilaku seperti anak kecil, seperti mengompol, pura-pura sakit atau menjadi nakal. Menurut Woolfson (2004) anak yang lebih muda cenderung merasa iri hati juga, khususnya bila mereka menganggap kakaknya diberi lebih banyak kebebasan, boleh tidur lebih malam, atau mendapatkan lebih banyak pakaian baru. *Sibling rivalry* cenderung berlangsung saat perbedaan usia antara satu setengah sampai tiga tahun (Purnamasari, 2014).

Berdasarkan hasil penelitian Yuliyati (2007) mengenai peristiwa *sibling rivalry* pada anak prasekolah di TK Mranggen I Srumbung Magelang diketahui bahwa reaksi *sibling rivalry* yang sering ditunjukkan pada anak usia prasekolah adalah sebesar 65,5% seperti mencubit, memukul dan merebut barang temannya.

Sehingga peran orangtua sangat penting dalam mengurangi reaksi *sibling rivalry* pada anak prasekolah. Menurut Sanders (1999), penyebab munculnya masalah bagi orangtua di seputar pengasuhan anak diantaranya adalah distribusi negatif orangtua terhadap anak, kontrol kemarahan yang rendah pada orangtua, dan kurangnya pengetahuan orangtua tentang pengasuhan anak sehingga mereka mengalami kesulitan dan berdampak pada hubungan orangtua dengan anak.

Melihat reaksi *sibling rivalry* yang ditunjukkan oleh anak perlu adanya kontrol diri dalam pengasuhan. Individu yang memiliki kontrol diri yang rendah menurut Gottfredson & Hirschi (1990) adalah individu yang mengikuti kata hati, tidak peka, egois, dan bertindak tanpa berpikir ulang. Sedangkan individu yang memiliki kontrol diri tinggi mempunyai kedisiplinan diri dalam melakukan sesuatu hal, berpikir dengan matang sebelum melakukan sesuatu, dapat mengontrol dirinya sendiri dalam segi kesehatan, etika sosial, dan dapat menyelesaikan tugas (Tangney, Baumeister, & Boone, 2004).

Kontrol diri dalam pengasuhan sangat diperlukan, terutama ibu. Mengingat ibu merupakan sosok yang umumnya paling dekat dan memiliki waktu luang paling banyak bersama anak dibandingkan dengan ayah. Menurut Hurlock (2002) banyak permasalahan timbul karena ibu memberikan perhatian lebih pada anak yang lain, sehingga menimbulkan *sibling rivalry*. Kesibukan ibu dengan bayi yang baru lahir membuat ibu secara tidak langsung mengurangi perhatian dan kasih sayangnya terhadap anak yang lain. Terkadang ibu tidak mampu menahan emosi dan mengendalikan tingkah lakunya sendiri saat anak sedang berselisih. Menurut Lestari (2016) kontrol perilaku yang dilakukan oleh orangtua terhadap anak dengan cara menekan, memaksa, menakut-nakuti dengan mengabaikan dukungan terhadap inisiatif anak, yang demikian itu anak memiliki konsekuensi negatif.

Mengingat pentingnya peran orangtua terutama ibu dalam mengasuh anak, dan pengaruhnya dalam perkembangan anak, maka perlu dilakukan sebuah intervensi yang efektif untuk meningkatkan kemampuan ibu dalam mengasuh anak, mengubah sikap dan perilaku dalam mengasuh anak, dan mengurangi permasalahan perilaku anak-anak. Hal ini pun perlu dilakukan untuk meningkatkan kontrol diri ibu agar tercipta pengasuhan yang baik.

Salah satu bentuk intervensi yang cukup familiar untuk digunakan dalam program pengasuhan yakni *positive parenting program (Triple-P)*, yang dikembangkan oleh Sanders (1999). Program ini memiliki

pendekatan pengasuhan yang positif, yaitu berdasarkan kasih sayang, saling menghargai, membangun hubungan yang hangat antara anak dan orangtua, serta menstimulasi tumbuh kembang anak agar dapat tumbuh dan berkembang secara optimal.

*Positive parenting program* merupakan model pengasuhan multilevel yang berdasar pada teori belajar sosial. Dalam *positive parenting program* orangtua akan melakukan *modeling*, yaitu belajar dengan mengamati perilaku orang lain dan melihat konsekuensi dari perilaku tersebut. Menurut Sanders (2009) tujuan *positive parenting program* adalah mencegah terjadinya masalah perkembangan, emosional, dan perilaku pada anak, dengan cara meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan kepercayaan diri orangtua.

Berbagai penelitian mengenai efektivitas *positive parenting program* dalam mengatasi masalah dalam pengasuhan hingga berbagai permasalahan perilaku anak. Sanders sendiri mengembangkan dan melakukan berbagai penelitian mengenai *positive parenting program* selama lebih dari 25 tahun hingga menjadi model intervensi kesehatan publik yang komprehensif (Sanders, 2008). Berdasarkan berbagai penelitian, Triple-P efektif dalam mengurangi pola pengasuhan disfungsi dan meningkatkan keterampilan koparenting (Subekti, 2010), memiliki efek yang positif dalam meningkatkan hubungan ibu dan anak serta menurunkan konflik pada ibu dengan anak disabilitas intelektual (Ashori, 2015).

Berdasarkan hasil *preliminary research* yang dilakukan peneliti dengan mewawancari dua ibu yang memiliki anak dua pada usia dini menyatakan bahwa reaksi *sibling rivalry* yang dimunculkan oleh kakak dengan memprotes aksi ibu yang lebih perhatian ke adik. Mencari perhatian dengan membuat keributan, agar perhatian orangtua teralihkan kepadanya. Kakak dan adik sulit untuk bermain bersama karena saling berebut mainan dan sulit untuk mengalah, hingga memunculkan reaksi marah dan menangis. Kakak mengalami perubahan dalam sikap dan perilaku menjadi negatif seperti menjadi cepat marah dan suka berteriak setelah adik lahir.

Cara ibu dalam menghadapi anak yang sedang memunculkan reaksi *sibling rivalry* memberikan ancaman dan menakut-nakuti agar anak menjadi patuh kembali. Saat anak sulit diberi penjelasan, ibu mengalami lepas kontrol sampai memukul dan mencubit disertai dengan suara yang tinggi kepada anak. Saat ibu selesai meluapkan emosinya, muncul penyesalan dan ibu segera meminta maaf kepada anak.

Dari beberapa permasalahan yang muncul pada saat studi pendahuluan, peneliti menemukan permasalahan pada kontrol diri ibu dalam pengasuhan yang memiliki anak lebih dari satu dengan perbedaan umur satu setengah sampai tiga tahun, sampai memunculkan *sibling rivalry*. Sehingga peneliti menggunakan *positive parenting program* sebagai media untuk meningkatkan kontrol diri ibu dalam menghadapi *sibling rivalry* pada anak usia dini. Untuk itulah peneliti tertarik untuk

meneliti apakah *positive parenting program* berpengaruh meningkatkan kontrol diri ibu dalam menghadapi *sibling rivalry* pada anak usia dini.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka masalah penelitian ini dapat dirumuskan, apakah *positive parenting program* berpengaruh terhadap peningkatan kontrol diri ibu dalam menghadapi *sibling rivalry* pada anak usia dini.

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh *positive parenting program* dalam meningkatkan kontrol diri ibu dalam menghadapi *sibling rivalry* pada anak usia dini.

## **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian ini dapat dibagi atas dua bagian yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1. Manfaat teoritis penelitian ini yakni, diharapkan secara umum dapat menambah wawasan pengetahuan bagi perkembangan ilmu psikologi khususnya dalam bidang psikologi perkembangan.
2. Manfaat praktis yang dapat diambil dari hasil penelitian ini adalah bagi subjek diharapkan dapat membantu memberikan informasi, masukan,

kontribusi perbaikan dalam mengontrol diri, serta meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dalam pengasuhan. Manfaat untuk *positive parenting program* diharapkan dapat dijadikan program pengasuhan yang dapat diterapkan oleh masyarakat Indonesia, khususnya bagi orangtua dengan kontrol diri rendah dengan masalah anak *sibling rivalry*.

